

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam tifoid atau *typhoid fever* ialah penyakit yang disebabkan oleh kontaminasi dari bakteri *Salmonella* yang memiliki sifat akut dan mengenai ujung dari usus halus (Ningsih, 2018). Penyakit ini dapat bermanifestasi ringan sampai dengan berat dengan komplikasi (Ningsih, 2018). Demam tifoid ditularkan melalui rute *fekal oral*, sehingga masalah kebersihan merupakan kunci dari tindakan preventif atau pencegahan penyakit ini (Nuruzzaman, Syahrul, 2016).

Tindakan penting dalam melakukan pencegahan adalah mencuci tangan, tetapi pengetahuan masyarakat Indonesia tentang pentingnya mencuci tangan masih rendah, sehingga mencuci tangan sebelum makan tidak dianggap sebagai sesuatu yang penting untuk dilakukan (Sanah, 2017). Ketidaktahuan ini terjadi sejak seseorang masih anak-anak. Kurangnya pengetahuan orang tua dan anggota keluarga yang lain menyebabkan anak tumbuh tanpa pengetahuan yang cukup tentang pentingnya kebersihan (Kemenkes RI, 2018). Tanpa pengetahuan tersebut, tidak akan muncul kesadaran untuk menjaga kebersihan dan tingkat kebersihan yang rendah sangat berkaitan dengan kejadian demam tifoid.

Insidensi penyakit demam tifoid di seluruh dunia mencapai 0,1% atau sekitar 14,3 juta kasus baru tifoid terjadi pada tahun 2017 (Stanaway *et al.*, 2019). Pada tahun 2019, laporan kasus pada penyakit demam tifoid sebesar 94

juta kasus dalam satu tahun di seluruh dunia (Colombe *et al.*, 2019). Angka kejadian demam tifoid di negara tropis yaitu salah satunya di Indonesia sekitar 760 sampai dengan 810 kasus demam tifoid setiap tahun dengan angka kematian 3,1 sampai 10,4% sehingga demam tifoid termasuk dalam masalah kesehatan di negara Indonesia. Kasus tifoid termasuk peringkat 3 penyakit terbanyak di rumah sakit terdiri dari pasien rawat inap yakni 80.850 pasien dan pasien meninggal sebanyak 1.747 pasien tahun 2011.

Kasus penyakit pada posisi 3 besar yaitu demam tifoid dengan 41.081 pasien yang rawat inap dan pasien meninggal sebanyak 274 pasien tahun 2012 di rumah sakit (Fahlevi, 2019). Depkes RI, 2013 menunjukkan bahwa data kasus demam mencapai 81% per 100.000 kasus (Purba *et al.*, 2016). Laporan kasus demam tifoid menurut bagian pencegahan dan pengendalian suatu penyakit pada Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon atau SKDR menunjukkan bahwa data pasien demam tifoid mengalami penurunan dan kenaikan. Data pasien demam tifoid tahun 2014 sebanyak 17.606 pasien mengalami penurunan menjadi 13.397 pasien tahun 2015 dan meningkat menjadi 244.071 tahun 2016 di Jawa Tengah (Afifah, Pawenang, 2019). Penelitian yang pernah dilakukan di Indonesia menunjukkan angka ketidaktahuan tentang pencegahan demam tifoid dengan presentase sebesar 41% (Norjannah, Santi, Agustina, 2018). Presentase ini menunjukkan bahwa data yang telah ada tidak dapat digunakan untuk menggambarkan populasi masyarakat Indonesia secara umum, sehingga diperlukan penelitian tentang permasalahan ini di tiap daerah di Indonesia. Data epidemiologi ini menjadi masalah yang perlu diperhatikan mengingat sudah

tersedianya berbagai antibiotik untuk mengobati penyakit ini. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan pendekatan lain untuk mengurangi angka morbiditas dan mortalitas penyakit ini, salah satunya adalah dengan memperkuat tindakan preventif (Nuruzzaman, Syahrul, 2016).

Penelitian yang menginvestigasi pengetahuan keluarga tentang pencegahan demam tifoid telah beberapa kali diteliti. Pada tahun 2017 di Malang, Jawa Timur, terdapat penelitian oleh Sylvia dkk menyebutkan bahwa terdapat perbedaan antara pengetahuan ibu sebelum dilakukan penyuluhan mengenai pencegahan demam tifoid sebesar 20% berpengetahuan cukup, 43,3% berpengetahuan baik dan 36,7% pengetahuan ibu sangat baik. Persentase pengetahuan ibu setelah mendapatkan penyuluhan mengenai pencegahan mengalami peningkatan sebesar 56,6%, sehingga didapatkan perbedaan yang signifikan mengenai tingkat pengetahuan yang diketahui sebelum penyuluhan dan setelah dilakukan penyuluhan (Octavia, Wiyono, Trishinta, 2017). Pada tahun 2018, terdapat penelitian oleh Norjannah dkk membuktikan bahwa pengetahuan yang kurang dari orang tua sebesar 41,1%, pengetahuan yang cukup 39,3 % dan orang tua dengan pengetahuan baik 19,6% diperoleh p value= 0,001 menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan orangtua dengan kejadian demam tifoid (Norjannah, Santi, Agustina, 2018).

Intervensi kesehatan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang suatu penyakit dilakukan oleh puskesmas (Kemenkes RI, 2018). Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kedung II, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Kedung II,

kasus demam tifoid pada bulan Januari 2020 sebanyak 24 kasus, kasus bulan Februari 2020 yaitu 8 kasus. Data kasus penyakit ini pada bulan Maret 2020 sebanyak 7 kasus. Kasus penyakit demam tifoid pada bulan September 2020 sebanyak 5 kasus dan bulan Oktober 2020 yaitu 3 kasus. Puskesmas Kedung II dipilih sebagai tempat penelitian karena Puskesmas Kedung II termasuk salah satu dari 15 puskesmas yang menyediakan pelayanan rawat inap dan puskesmas memiliki kemampuan untuk melakukan PONEID (Dinas Kesehatan Kabupaten Jepara, 2014). Selain itu, puskesmas ini memiliki sistem pencatatan rekam medis yang telah terkomputerisasi, sehingga memudahkan proses penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, demam tifoid termasuk masalah dalam kesehatan dimana memerlukan upaya yang tepat dalam menangani penyakit ini karena tingginya angka kasus tifoid di negara berkembang. Peneliti akan melaksanakan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan keluarga tentang pencegahan demam tifoid dengan kejadian demam tifoid di Puskesmas Kedung II.

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah tercantum diatas, penulis menentukan rumusan masalah yakni apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan keluarga tentang pencegahan demam tifoid dengan kejadian demam tifoid di Puskesmas Kedung II, Kabupaten Jepara?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan keluarga tentang pencegahan demam tifoid dengan kejadian demam tifoid di Puskesmas Kedung II, Kabupaten Jepara.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kejadian demam tifoid di Puskesmas Kedung II, Kabupaten Jepara berdasarkan karakteristik responden (Usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan).
2. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan keluarga tentang pencegahan demam tifoid di Puskesmas Kedung II, Kabupaten Jepara.
3. Mengetahui tingkat pengetahuan keluarga tentang pencegahan demam tifoid terhadap risiko kejadian demam tifoid di Puskesmas Kedung II, Kabupaten Jepara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian digunakan sebagai tambahan referensi dalam ilmu kesehatan masyarakat mengenai pentingnya pengetahuan tentang pencegahan demam tifoid.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Masyarakat dapat mengkaji mengenai informasi dari hasil penelitian ini tentang pentingnya peningkatan pengetahuan dalam pencegahan demam tifoid.
2. Tenaga Kesehatan dapat memanfaatkan hasil penelitian menjadi bahan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya pengetahuan untuk mencegah terjadinya berbagai penyakit termasuk demam tifoid.
3. Penelitian dapat digunakan sebagai media bagi peneliti untuk mempraktekkan keilmuannya terkait yang telah didapatkan di perkuliahan, terutama tentang statistika dan kesehatan masyarakat.

